

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pengangguran merupakan salah satu permasalahan besar bidang ketenagakerjaan di Indonesia. Masalah pengangguran selalu menjadi sorotan publik karena angka pengangguran di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Fakta lapangan yang semakin menyedihkan adalah angka pengangguran terdidik di Indonesia cukup besar. Hal ini sangat disayangkan karena jika dilihat dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki siswa SMK, seharusnya individu tersebut mampu memperoleh pekerjaan ataupun justru membuka lapangan kerja sendiri.

Berwirausaha merupakan salah satu cara seseorang untuk bekerja dan merintis karir untuk kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Menjadi wirausaha seseorang dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang yang membutuhkan atau sedang mencari pekerjaan, selain itu dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran di Negara ini.

Seorang wirausaha dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan memiliki kreatifitas dan jiwa inovator, sebagai jenis usaha baru yang dapat menambah dan membuka lapangan pekerjaan baru. Saat ini, jumlah angkatan kerja penduduk Indonesia mencapai angka yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu untuk menampung seluruh angkatan kerja yang ada dan berdampak pada terjadinya kenaikan jumlah pengangguran.



Gambar I.1

Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017

Sumber: Badan Pusat Statistik

Data tersebut menunjukkan pada tahun 2017 secara keseluruhan persentase jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2016. Berdasarkan daerah, persentase jumlah pengangguran di Desa pada Agustus tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar 0,50%. Sedangkan, persentase jumlah pengangguran di Kota pada Agustus 2017 meningkat sebesar 0,19% dari tahun 2016. Jumlah pengangguran di Kota cukup banyak dibandingkan dengan jumlah pengangguran di Desa.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi

7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang.¹ Data tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pengangguran tersebut dikarenakan tingginya jumlah angkatan kerja yang disebabkan banyak tamatan sekolah yang belum memiliki pekerjaan.

Salah satu solusi penanggulangan kondisi tersebut adalah dengan mengembangkan budaya kewirausahaan. Kewirausahaan disini tidak hanya sekedar kemampuan untuk membuka usaha, tetapi bagaimana cara menanamkan jiwa intensi berwirausaha pada siswa. Generasi muda dapat merubah pola pikir dari mencari kerja menjadi menciptakan lapangan pekerjaan dengan cara berwirausaha. Sebagian besar generasi muda terdidik cenderung menghindari pilihan tersebut, rendahnya intensi berwirausaha yang terjadi pada generasi muda terdidik karena lebih memilih bekerja di kantor daripada berwirausaha. Tidak berani mengambil pekerjaan berisiko menjadi salah satu alasannya, sehingga lebih memilih bekerja sebagai karyawan dengan gaji rutin per bulannya. Paradigma ini sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih memilih bekerja kantoran.

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia *entrepreneur* (wirausaha). Siswa sebagai komponen masyarakat generasi muda yang terdidik sebagai harapan dapat membuka lapangan pekerjaan, dengan menumbuhkan intensi untuk menjadi *entrepreneur*.

¹ Pramdia Arhando, 2017 <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/agustus-2017-jumlah-pengangguran-naik-menjadi-704-juta-orang>, diakses tanggal 21 Februari 2018



Gambar I.2

Rasio Wirausaha Terhadap Jumlah Penduduk Tahun 2016

Sumber: MetroTV News

Menurut Menteri Koperasi dan UKM Puspayoga, intensi berwirausaha masyarakat Indonesia masih rendah dapat dibuktikan dengan rasio wirausaha. Berdasarkan data BPS saat ini jumlah pengusaha Indonesia 3,1 persen dari jumlah penduduk sejumlah 225 juta orang. Ratio wirausaha 3,1 persen itu masih dikatakan rendah dibanding dengan Negara tetangga seperti Malaysia 5 persen, China 10 persen, Singapura 7 persen, Jepang 11 persen, maupun AS yang 12 persen.² Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih memerlukan banyak wirausaha, karena sebuah Negara agar bisa maju idealnya memiliki wirausahawan sebanyak 5% dari total penduduknya yang dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa.

Memiliki intensi berwirausaha tidak dilakukan secara reflek, tetapi dilakukan dengan sengaja. Rendahnya intensi berwirausaha disebabkan oleh

² Andiran M Tunay, 2017 <http://bisnis.liputan6.com/read/2882604/jumlah-pengusaha-ri-meningkat-tapi-masih-kalah-dari-malaysia>, Diakses pada tanggal 21 februari 2018

beberapa faktor yaitu, pendidikan terkait kewirausahaan, faktor lingkungan, dan *self efficacy*.³

Faktor pendidikan terkait kewirausahaan di SMK Jakarta Timur 2 sangat berpengaruh terhadap pencapaian intensi berwirausaha siswa, dengan adanya pendidikan terkait kewirausahaan yang mempelajari teori maupun prakteknya di sekolah maka intensi berwirausaha siswa dapat meningkat. Begitu juga sebaliknya jika pendidikan terkait kewirausahaan di sekolah hanya mempelajari seputar teori atau prakteknya saja maka siswa tidak akan tertarik untuk menjadi wirausaha. Melihat dari survey awal, fasilitas sekolah terkait kewirausahaan di SMK Jakarta Timur 2 tidak lengkap karena tidak memiliki laboratorium kewirausahaan dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berada disekitar seperti contohnya SMK Diponegoro Jakarta, SMK Bisnis Indonesia Jakarta, dan SMK Al-Akhyar Jakarta yang memiliki laboratorium kewirausahaan sehingga siswa SMK Jakarta Timur 2 disekolah hanya mempelajari teori-teori terkait kewirausahaan tidak disempurnakan dengan praktek langsung.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab yang sangat mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha begitu juga yang terjadi di SMK Jakarta Timur 2. Hal tersebut dikarenakan lingkungan adalah tempat berlangsungnya interaksi sosial yang dimana interaksi tersebut akan mempengaruhi pola berfikir, pola perilaku siswa termasuk didalamnya kecenderungan intensitas terhadap sesuatu.

³ Akanbi, Samuel Toyin. 2013. "Familial Factors, Personality Traits and Self Efficacy as Determinants of Entrepreneurial Intention among Vocational Based Colege of Education Students in Oyo State, Nigeria", Volume 13 No.02. h.66-76. Nigeria: Oyo State

Menurut hasil wawancara, lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya intensi berwirausaha pada siswa SMK Jakarta Timur 2 yaitu lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan sebagai wadah interaksi pertama kali dilakukan oleh seorang anak. Keluarga yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sehingga orang tua sudah sedini mungkin untuk mendoktrin cita-cita anak. Tidak sedikit orang tua siswa yang mendoktrin anaknya untuk menjadi PNS ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan formal. Sangat sedikit orang tua yang mendoktrin anaknya untuk menjadi wirausahawan karena pola pikir orang tua yang kurang tepat, wirausaha dianggap sebagai profesi yang tidak mapan, tidak menjanjikan, dan tidak mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan sebagai seseorang yang berprofesi sebagai PNS dan sebagai karyawan swasta yang memiliki gaji sudah pasti setiap bulannya.

Rendahnya intensi berwirausaha di Indonesia disebabkan karena masih banyak orang tua yang memaksakan atau mendoktrin anaknya untuk menjadi pilot, dokter, dan PNS. Minimnya orang tua yang menanamkan semangat kepada anak-anaknya untuk menjadi dirinya sendiri dan tugas orang tua untuk membimbing serta mendukung anaknya yang ingin menjadi wirausaha.⁴

Menurut Ketua Badan Pengurus Daerah Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Sumatera Selatan periode 2016-2019 Akbar Alfaro, rendahnya intensi berwirausaha di Indonesia disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang

⁴ Esthi Maharani, 2016 <http://republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/12/14/oi6em1335-sekolah-di-semarang-ajak-orang-tua-mengajar>, diakses pada tanggal 5 Maret 2018

masih berpatokan menjadi karyawan atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kehidupan di titik aman dan nyaman sudah melekat secara turun menurun.⁵

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dorongan kepada anaknya untuk menanamkan intensi berwirausaha. Tidak hanya itu orang tua juga memiliki peran penting untuk selalu mendukung seorang anak yang memiliki intensi berwirausaha. Apabila orang tua memberikan dorongan untuk menanamkan intensi berwirausaha dan memberikan dukungan serta arahan kepada seorang anak, maka akan tumbuhlah intensi berwirausaha dalam diri anak tersebut dan akan berkembang intensi berwirausaha yang telah dimiliki anak tersebut sesuai dengan intensinya. Sebab, lingkungan keluarga menjadi tempat berkonsultasinya seorang anak ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebutlah yang membuat rendahnya intensi berwirausaha siswa di Indonesia.

Menurut hasil wawancara, selain faktor lingkungan keluarga rendahnya intensi berwirausaha yang terjadi pada siswa SMK Jakarta Timur 2 juga disebabkan oleh *self efficacy* yang rendah atau rasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Kegagalan membangun kepercayaan merupakan sikap yang terjadi pada siswa SMK Jakarta Timur 2.

Hal yang menjadi penghambat untuk memulai menjadi wirausaha adalah modal dan adanya ketakutan akan kegagalan. Kegagalan biasa terjadi pada saat percobaan pertama berwirausaha. Dengan begitu setiap orang takut untuk memulai berwirausaha kembali ketika sudah memiliki pengalaman buruk yaitu

⁵ Irwanto, 2017 <https://www.merdeka.com/uang/hipmi-minimnya-jumlah-pengusaha-jadi-salah-satu-kelemahan-kita.html>, diakses pada tanggal 5 Maret 2018

kegagalan. Sikap kurang sungguh-sungguh dalam usaha atau dapat juga dikatakan tidak percaya diri akan kemampuannya jadi, ketika percobaan pertama berwirausaha gagal maka tidak sedikit orang yang memilih berhenti untuk berwirausaha.⁶

Menjadi wirausaha memang tidaklah mudah terlebih apabila masih menjadi pemula atau baru ingin memulai karena tidak percaya diri dan akan dihantui rasa takut. Rasa takut yang dimaksud adalah rasa takut gagal atau bangkrut dan rasa takut untuk mengambil resiko, karena memilih untuk menjadi wirausaha berarti memilih untuk hidup dengan penghasilan yang tidak menentu terkadang untung dan terkadang harus merugi. Tantangan ini tidak jarang berhasil mengelabui sehingga menyebabkan mental para wirausaha layu.⁷

Dari dua artikel tersebut, telah memberikan gambaran bahwa rendahnya intensi berwirausaha dipengaruhi oleh sikap yang sering dihadapi oleh para wirausaha baik calon wirausaha, wirausaha baru, maupun wirausaha lama adalah krisis kepercayaan. Mereka gagal membangun dan menanamkan rasa kepercayaan, baik kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri, dan gagal menanamkan rasa kepercayaan terhadap konsumen untuk membeli produknya. Hal tersebut akan memicu seseorang menyerah dan frustrasi sehingga lebih memilih untuk menutup usahanya dan tidak menjadi wirausaha akan tetapi beralih mendaftar bekerja menjadi PNS atau karyawan. Tidak sedikit krisis

⁶ Aidil Akbar Madjid, 2017 <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3584231/gagal-berwirausaha-bukan-akhir-segalanya>, diakses pada tanggal 7 Maret 2018

⁷ Deo, 2017 <https://life.idntimes.com/inspiration/deo-3/tantangan-jadi-pengusaha-sukses-c1c2/full>, diakses pada tanggal 7 Maret 2018

kepercayaan menjadi penyebab utama para pemula yang memulai berwirausaha di Indonesia tidak berkembang atau bangkrut.

Seseorang yang menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wirausahawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses untuk menuju keberhasilan tersebut. Sehingga jika ada pendapat bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka kata-kata ini dipegang teguh oleh seorang wirausahawan, sebab tanpa ada kegagalan maka sulit bagi seseorang mengetahui dimana kelemahan yang dimiliki.

Krisis kepercayaan merupakan racun bagi perkembangan dan pengembangan jiwa kewirausahaan. Jika hal ini dibiarkan bersarang dalam diri seseorang, semua semangat teracuni dan hilanglah intensi berwirausaha yang dimiliki untuk menjadi wirausaha.

Hal penting yang harus dilakukan adalah meningkatkan dan menumbuhkan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki. Kita harus yakin bahwa kita adalah pemenang untuk setiap kegiatan usaha. Berwirausaha adalah untuk mencapai kemenangan maksimal bukan untuk kalah sekalipun kalah sebelum melakukan apa-apa.

Berbagai faktor-faktor diatas saling berkaitan dalam mempengaruhi intensi berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di SMK Jakarta Timur 2, karena rendahnya intensi berwirausaha dan untuk meneliti penyebab dari rendahnya intensi berwirausaha di sekolah ini, terutama faktor penyebab berasal dari lingkungan keluarga dan *Self Efficacy* siswa. Hal tersebut karena peneliti melihat lingkungan keluarga di sana buruh yang salah satunya adalah kurangnya

perhatian orang tua terhadap anaknya. Sementara *self efficacy* siswa di sana juga rendah yang salah satu contohnya yaitu siswa masih tidak percaya diri ketika mendapat tugas kewirausahaan seperti simulasi menjadi wirausaha yang mampu menciptakan, memperkenalkan, dan menjual hasil produknya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya intensi berwirausaha disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah pengangguran
2. Penyerapan tenaga kerja dalam dunia usaha menurun
3. Sedikitnya lapangan pekerjaan
4. Pendidikan terkait kewirausahaan buruk
5. Lingkungan keluarga menuntut siswa menjadi PNS atau karyawan swasta
6. *Self efficacy* siswa yang rendah atau krisis kepercayaan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan perincian identifikasi masalah diatas, rendahnya intensi berwirausaha banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antar lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan *Self Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI di SMK Jakarta Timur 2”**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Jakarta Timur 2?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Jakarta Timur 2?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XI di SMK Jakarta Timur 2?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha dengan mediasi *self efficacy* pada siswa kelas XI di SMK Jakarta Timur 2?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga (X1) dan *self efficacy* (X2), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi berwirausaha (Y).

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang hal – hal yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk para mahasiswa, sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dan dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah agar lebih memperhatikan beberapa faktor yang sangat berperan penting bagi intensi berwirausaha. Sehingga dikemudian hari sekolah mampu mendorong siswa-siswanya dalam meningkatkan intensi berwirausaha dan menjadi wadah bagi siswa yang niat menjadi wirausaha.

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam membentuk karakter para calon guru dan mahasiswa-mahasiswanya. Agar kelak dapat mencetak guru yang dapat diperhitungkan di dunia pendidikan dan dapat mencetak lulusan yang juga dapat diperhitungkan di dunia kerja.